

Adaptasi Guru SMA Negeri 6 Kerinci Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka

Ainal Mardiah¹, Reno Fernandes^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: renofernandes@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan keterbatasan sumber daya disekolah untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka, baik itu dari kesiapan guru, siswa, kepala sekolah maupun sarana dan prasarana. Adanya perubahan kurikulum sebagai upaya pemerintah terhadap masalah rendahnya pendidikan di Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana proses adaptasi guru SMA Negeri 6 Kerinci terhadap pembelajaran berdiferensiasi Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori AGIL Talcott Parsons. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi masih ambigu sehingga proses pelaksanaan yang dilakukan guru masih sama seperti kurikulum sebelumnya. Selain itu, tidak ada dukungan dari sekolah dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi seperti sarana dan prasarana yang ada masih minim untuk bisa digunakan serta tidak adanya pelatihan khusus yang diterima guru. Kesimpulannya bahwa tidak ada proses adaptasi oleh guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi, adaptasi guru hanya bersifat prosedural bukan bersifat substansial.

Kata kunci: Adaptasi; Guru; Kurikulum Merdeka; Pembelajaran Berdiferensiasi.

Abstract

This research is motivated by the limited resources in schools to implement differentiated learning of the independent curriculum, both in terms of the readiness of teachers, students, principals and facilities and infrastructure. There is a change in the curriculum as a government effort to address the problem of low education in Indonesia. The purpose of this study is to analyze how the adaptation process of teachers at SMA Negeri 6 Kerinci to differentiated learning of the Independent Curriculum. The method used by researchers in this study is a qualitative method with a descriptive approach. This study was analyzed using Talcott Parsons' AGIL theory. Based on the results of the study, teachers' understanding of differentiated learning is still ambiguous so that the implementation process carried out by teachers is still the same as the previous curriculum. In addition, there is no support from the school in the implementation of differentiated learning such as the existing facilities and infrastructure are still minimal to be used and there is no special training received by teachers. The conclusion is that there is no adaptation process by teachers in the implementation of differentiated learning, teacher adaptation is only procedural and not substantial.

Keywords: Adaptation; Differentiated Learning; Kurikulum Merdeka; Teacher.

How to Cite: Mardiah, A. & Fernandes, R. (2025). Adaptasi Guru SMA Negeri 6 Kerinci Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 4(1), 146-157.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Perkembangan dunia abad 21 ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam proses pembelajaran (Daryanto & Bambang, 2022). Tujuan dari abad 21 adalah membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas untuk masa yang akan datang (Prayogi & Estetika, 2019). Pembelajaran abad 21 adalah pembelajaran yang menggabungkan tiga kompetensi abad 21, yaitu kemampuan belajar (*learning skills*), kemampuan literasi (*literacy skills*), keterampilan hidup (*life skills*), keterampilan dan sikap, serta penguasaan terhadap teknologi (Vindiasari, 2022). Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pendidikan, hal ini dilihat dari isi pasal 31 ayat 3 dan 4 UUD 1945 yang menegaskan bahwa pemerintah berkewajiban mengusahakan terwujudnya pendidikan nasional untuk mencerdaskan masyarakat dalam kehidupan hukum. Menurut Fajr, masalah pendidikan terbagi menjadi dua bidang, yaitu masalah makro dan mikro. Masalah makro berarti masalah yang timbul dalam sistem pendidikan sedangkan masalah mikro adalah masalah yang muncul pada bagian-bagian sistem pendidikan itu sendiri. Permasalahan itu lah menjadi penyebab utama dalam rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Menurut hasil survei mengenai sistem pendidikan menengah di dunia pada tahun 2018 yang dikeluarkan oleh PISA (*Programme For International Student Assessment*) pada tahun 2019 lalu, Indonesia menempati posisi yang rendah yakni ke-74 dari 79 negara lainnya dalam survei. Dengan kata lain, Indonesia berada di posisi ke-6 terendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya (Eko, 2023).

Berdasarkan masalah rendahnya pendidikan di Indonesia, satuan pendidikan terus memperbaiki kurikulum pendidikan yang ada sebagai upaya untuk menyiapkan generasi penerus dalam persaingan di dunia yang lebih maju (Cholilah et al., 2023). Oleh karena itu, pemerintah menetapkan kebijakan implementasi kurikulum merdeka mulai tahun pelajaran 2022/2023 yang diresmikan pada keputusan menteri pendidikan, kebudayaan, riset dan Teknologi Republik Indonesia (Adla & Maulia, 2023). Kurikulum merdeka secara sederhana memiliki makna “kebebasan” dalam pembelajaran, hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Salassa et al. (2023), berpandangan bahwa pendidikan seharusnya memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk belajar sesuai dengan minat, bakat, dan kecepatan belajarnya sendiri. Pendidikan yang ideal menurutnya adalah pendidikan yang membebaskan siswa dari pembatasan-pembatasan yang ada dalam sistem pendidikan konvensional.

Kurikulum merdeka hadir untuk menanggulangi masalah pendidikan di Indonesia. Penerapan kurikulum merdeka diharapkan berdampak pada terciptanya generasi adaptif yang mampu bertahan menghadapi perubahan zaman dengan “kekuatan” mereka sendiri. Program kurikulum merdeka dan merdeka belajar digadang-gadangkan oleh pemerintah sebagai upaya pemulihan dan transformasi dunia pendidikan Indonesia yang lebih proaktif dalam peningkatan mutu dan sumber daya pendidikan. Kurikulum merdeka menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, agar dapat menanggulangi perbedaan tersebut. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang memungkinkan guru untuk merancang pengalaman belajar yang relevan, menantang, dan bermakna bagi setiap siswa di dalam kelas. Konsep pembelajaran berdiferensiasi dikenal dapat mengakomodasi keanekaragaman kondisi peserta didik (Purnawanto, 2023). Penggunaan strategi pembelajaran diferensiasi dapat memberikan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa (kesiapan, minat dan gaya belajar siswa) sehingga kebutuhan belajar siswa dapat terpenuhi (Pitaloka & Arsanti, 2022).

Berdasarkan surat keputusan dari dinas pendidikan bahwa semua sekolah sudah diwajibkan menerapkan kurikulum merdeka, termasuk SMA Negeri 6 Kerinci merupakan salah satu sekolah yang baru menerapkan kurikulum merdeka pada tahun pelajaran 2023/2024. Namun, di SMA Negeri 6 Kerinci baru menerapkan kurikulum merdeka pada kelas X, sedangkan kelas XI dan XII masih menggunakan kurikulum sebelumnya (K13). Tentunya bagi sekolah yang baru menggunakan kurikulum merdeka membutuhkan sumber daya sekolah seperti kesiapan dari semua pihak yang ada di sekolah untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dalam proses pembelajaran. Hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti selama melaksanakan Praktek Kerja Lapangan, menunjukkan bahwa sumber daya yang dimiliki di SMA Negeri 6 Kerinci dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka terlihat masih minim, hal ini dapat ditunjukkan dalam kesiapan sekolah mengenai sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 6 Kerinci masih sedikit untuk bisa digunakan dalam pembelajaran berdiferensiasi. Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, tentu sekolah perlu menyediakan teknologi baik itu sebagai media pembelajaran atau lainnya dalam mendukung berjalannya proses pembelajaran. Selain itu, pemahaman guru di SMA Negeri 6 Kerinci terlihat belum cukup memahami konsep kurikulum merdeka dalam hal ini pembelajaran berdiferensiasi, salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya guru penggerak di SMA Negeri 6 Kerinci untuk pelaksanaan berbagai macam program kurikulum merdeka, seperti guru yang masih menerapkan metode pembelajaran pada kurikulum sebelumnya (K13). Penting bagi guru dalam

memperhatikan dan mempertimbangkan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan gaya belajar yang akan digunakan pada peserta didik, setiap peserta didik memiliki karakteristik yang beragam, maka guru harus menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, apabila guru menerapkan pembelajaran yang sesuai maka kebutuhan belajar siswa dapat terpenuhi dengan baik. Berdasarkan keterbatasan sumber daya dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, tentu sekolah perlu beradaptasi dengan perubahan atau keadaan tersebut, di satu sisi sekolah harus dan bagus untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, namun di sisi lain sumber daya yang dimiliki sekolah belum cukup memadai dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi.

Berdasarkan masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana adaptasi guru SMA Negeri 6 Kerinci dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka dan apa saja faktor yang menghambat guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka.

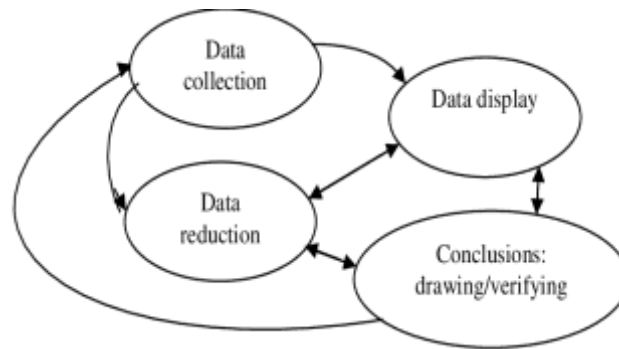
Beberapa penelitian sebelumnya yang senada dengan penelitian penulis, yaitu pertama, penelitian dari [Arofaturrohman, Sumardi & Muhibbin \(2023\)](#), dengan judul “Evaluasi Kesiapan Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa indikator kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar seperti, 1). Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip dan tujuan kurikulum merdeka, serta konsep-konsep yang mendasarinya. 2). Guru perlu memiliki kemampuan dalam menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka belajar. 3). Kesiapan guru juga mencakup komitmen dan motivasi untuk terus mengembangkan diri. Kedua, penelitian dari [Oktaviani & Ramayanti \(2023\)](#), dengan judul “Analisis Kesiapan Sekolah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar”. Menunjukkan bahwa kesiapan dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di SDN 015 Sungai Pinang bisa dikatakan siap, namun belum maksimal karena masih berada ditahap awal dan penyesuaian terhadap lingkungan sekolah. Terakhir, penelitian dari [Syaripudin, Witarsa & Masrul \(2023\)](#), dengan judul “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Guru-guru Sekolah Dasar Negeri 6 Selatpanjang Selatan”. Mengungkapkan bahwa implementasi kurikulum merdeka pada guru-guru sekolah dasar negeri 6 selatpanjang selatan berada pada kategori sedang. Implementasi kurikulum merdeka pada guru-guru sekolah dasar negeri 6 selatpanjang selatan harus terus dimotivasi oleh kepala sekolah agar capaian kurikulum merdeka tersebut bisa dicapai secara maksimal.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, rata-rata mendeskripsikan kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian secara khusus meneliti bagaimana adaptasi guru SMA Negeri 6 Kerinci dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka dan apa saja faktor yang menghambat guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka.

Metode Penelitian

Menurut Bogdan dan Taylor dalam [Moleong \(2005\)](#) mengemukakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan metode kualitatif, peneliti dapat mendeskripsikan hasil penelitian secara naratif. Dalam penelitian ini pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan Teknik *Purposive Sampling*. Teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik yang digunakan dengan pertimbangan tertentu. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, siswa, dan guru di SMA Negeri 6 Kerinci sebagai subjek utama karena berperan dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran, khususnya dalam ini pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka. Dengan menggunakan Teknik *Purposive Sampling*, peneliti tidak menargetkan jumlah informan, namun berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan, peneliti sudah sampai pada tahap kejenuhan data.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi non partisipan, peneliti hanya aktif mengamati proses berjalannya pelaksanaan tanpa terlibat langsung dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Selanjutnya, proses wawancara peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang disampaikan oleh informan, dari jawaban tersebut, peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah. Dokumen dalam penelitian ini berupa foto dan video (jika diperlukan) yang peneliti ambil pada saat observasi pelaksanaan proses pembelajaran berdiferensiasi dan wawancara informan mengenai adaptasi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Untuk mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi data yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Serta data dianalisis dengan model analisis data interaktif miles dan huberman sebagai berikut:



Gambar 1. Model Analisis Data Interaktif Menurut Miles dan Huberman

Hasil dan Pembahasan

Pemahaman dan Kesiapan Guru Melaksanakan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pemahaman merupakan landasan keterampilan pemecahan masalah, karena keterampilan pemecahan masalah tidak lepas dari tindakan yang didasari oleh berpikir secara mendalam. Pemahaman sangat penting untuk menjamin pembelajar dapat memecahkan masalah secara sempurna (Susanto, 2011). Perubahan kurikulum menjadi tantangan baru bagi guru untuk mengubah sistem pembelajaran yang biasa dilakukan pada pembelajaran kurikulum sebelumnya (K13) berubah menjadi pembelajaran kurikulum merdeka, guru harus mampu merancang pembelajaran baru berdasarkan sistem pembelajaran yang ada dalam kurikulum merdeka. Sistem pembelajaran baru tersebut adalah pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Tomlinson dalam (Mahfudz, 2023), pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid. Guru harus adil dalam memenuhi kebutuhan murid, adil bukan berarti memperlakukan murid sama, tapi ada kecocokan antara kebutuhan murid dan proses pembelajaran. Terdapat tiga strategi penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses dan diferensiasi produk. Dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi tentunya guru harus paham konsep pembelajaran berdiferensiasi terlebih dahulu. Dengan pemahaman itu lah guru dapat mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa guru mata pelajaran di SMA Negeri 6 Kerinci, berikut pendapat beberapa guru dalam mendefinisikan pembelajaran berdiferensiasi:

Hasil wawancara dengan Bapak SD selaku guru mata pelajaran sosiologi mendefinisikan pembelajaran berdiferensiasi, bahwa:

“sepengetahuan bapak, kalau pembelajaran berdiferensiasi itu ya kurang lebih sama lah dengan pembelajaran kurikulum sebelumnya, karna kita kan berfokus kepada siswa sekarang dan guru hanya sebagai fasilitatornya. Siswa memiliki peran utama dalam proses pembelajaran, jadi tugas guru sebagai pemantik siswa dalam proses pembelajaran seperti bertanya saat guru menjelaskan atau saat diskusi, saat diskusi itu siswa bisa dilatih untuk bisa lebih aktif dalam proses pembelajaran.” (Wawancara pada 15 Agustus 2024)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak SD bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang berfokus kepada siswa dan guru hanya sebagai fasilitatornya. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Bapak SD dalam mendefinisikan pembelajaran berdiferensiasi, Ibu RZ selaku guru mata pelajaran matematika juga mendefinisikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai berikut:

“pembelajaran yang fokus ke siswa itu pembelajaran berdiferensiasi, artinya untuk mencapai tujuan pembelajaran siswa harus aktif. Sebenarnya tidak terlalu berbeda secara signifikan dengan pembelajaran sebelumnya, cuman namanya saja yang berubah.” (Wawancara pada 24 Agustus 2024)

Pendapat keduanya diatas mendefinisikan pembelajaran berdiferensiasi tidak terlalu berbeda dengan pembelajaran sebelumnya, dimana fokusnya tetap pada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, rata-rata guru di SMA Negeri 6 Kerinci mendefinisikan pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran yang tidak terlalu berbeda dengan pembelajaran pada kurikulum sebelumnya (K13), yaitu pembelajaran berpusat kepada siswa, yang menuntut siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut dapat membuktikan guru di SMA Negeri 6 Kerinci masih ambigu dalam mendefinisikan pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Susanto (2011) yang mengatakan bahwa

upaya menyelesaikan masalah harus diawali dengan memahami masalah, dalam hal ini sama dengan peran guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, untuk bisa menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memahami pembelajaran berdiferensiasi terlebih dahulu.

Dukungan Sekolah dalam Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

SMA Negeri 6 Kerinci merupakan sekolah yang baru menerapkan kurikulum merdeka, mulai diterapkan semenjak tahun ajaran 2023. Tentunya sebagai sekolah yang baru menerapkan kurikulum merdeka membutuhkan dukungan dari sekolah dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi guru membutuhkan dukungan dari sekolah, hal itu dapat didukung oleh sarana & prasarana serta pelatihan. Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi salah satu sarana dan prasarana yang dibutuhkan guru adalah infokus. Infokus sangat dibutuhkan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi sebagai alat yang akan digunakan untuk media pembelajaran seperti misalnya melalui infokus dapat memudahkan guru untuk menayangkan video pembelajaran dan lain sebagainya.

Hal ini sama dengan yang disampaikan oleh Bapak MZ selaku kepala sekolah SMA Negeri 6 Kerinci, mengatakan bahwa:

“sarana dan prasarana harus ada dalam pembelajaran berdiferensiasi, untuk itu sekolah menyediakannya sarana dan prasarana agar bisa digunakan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran berdiferensiasi. Laptop kita sudah punya, labor cukup, infokus juga ada disediakan disekolah. Jadi tidak ada kendala dalam hal sarana dan prasarana, karna sekolah sudah menyediakan semua itu.” (Wawancara pada 26 Agustus 2024)

Berdasarkan pernyataan bapak diatas bahwa, sarana dan prasarana seperti infokus sudah cukup tersedia disekolah untuk bisa digunakan guru dalam proses pembelajaran berdiferensiasi. Namun, berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan bahwa infokus di SMA Negeri 6 Kerinci terbilang masih minim untuk bisa digunakan oleh semua guru dalam pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini sama dengan pernyataan dari Ibu RZ selaku guru mata pelajaran matematika, dalam wawancara ibu mengatakan bahwa:

“untuk sarana dan prasarana disekolah, kalau dari ruangan kelas sudah mendukung cukup memadai untuk belajar, tidak ada masalah itu kadang siswa juga pernah ngajak buat belajar diluar ruangan jadi nga ada masalah. Tapi kalau dari infokus palingan yang kurang, karna misalkan guru mau pake saja harus bilang dari jauh hari atau semacam bikin jadwal lah butuh infokusnya hari apa begitu. Apalagi ya, itu saja menurut ibu.” (Wawancara pada 24 Agustus 2024)

Berdasarkan pernyataan Ibu RZ diatas menunjukkan bahwa infokus yang disediakan sekolah masih kurang untuk bisa digunakan dalam proses pembelajaran berdiferensiasi. Bahkan untuk bisa menggunakan infokus perlu meminta izin jauh hari dan membuat jadwal terlebih dahulu sebelum menggunakan agar bisa digunakan pada hari berlangsungnya proses pembelajaran karna jumlah infokusnya terbatas maka tidak cukup digunakan oleh semua guru secara bersamaan.

Kurangnya infokus di SMA Negeri 6 Kerinci membuat guru hanya menggunakan buku paket dan LKS sebagai media pembelajaran serta papan tulis sebagai alat yang digunakan guru dalam menjelaskan materi. Disamping guru membutuhkan infokus untuk pembelajaran berdiferensiasi, namun di sisi lain sarana dan prasana yang tersedia di sekolah belum cukup memadai dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu RN selaku guru mata pelajaran bahasa inggris, mengatakan bahwa:

“infokus sih palingan kurang disekolah ini kalau dilihat dari sarana dan prasarananya, kalau ingin menggunakan infokus harus menghubungi bapak wakil sarana dan prasarana dulu buat minta izin.” (Wawancara pada 26 Agustus 2024)

Selain sarana & prasarana sekolah harus memfasilitasi guru dalam implementasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi seperti mengadakan pelatihan khusus bagi guru. Dengan barunya diterapkan kurikulum merdeka guru masih belum terbiasa dengan perubahan-perubahan yang terjadi, agar guru terbiasa dengan kurikulum merdeka maka guru memerlukan pelatihan khusus untuk membantu mengembangkan pengetahuan tentang kurikulum merdeka dalam hal ini pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak MZ selaku kepala sekolah SMA Negeri 6 Kerinci, mengatakan:

“kalau untuk pelatihan khusus tidak ada, tapi kita ada program masalah implementasi kurikulum merdeka jadi kita datangkan narasumber dari rekan-rekan kita yang sekolah

penggerak karna sekolah penggerak karna sekolah penggerak kan lebih dulu menggunakan kurikulum merdeka, jadi diadakan semacam workshop atau training, jadwalnya itu satu semester 1 kali pelaksanaan.” (Wawancara pada 26 Agustus 2024)

Pernyataan tersebut mengatakan bahwa di SMA Negeri 6 Kerinci hanya menyediakana program sekolah atau semacam workshop yang mendatangkan narasumber selama sekali dalam satu semester untuk menyampaikan terkait kurikulum merdeka.

Hal ini juga sama dengan yang disampaikan oleh Ibu RN selaku guru mata pelajaran bahasa inggris, mengatakan bahwa:

“kalau pelatihan khusus tidak ada sih, cuman kita menggerakkan komunitas belajar disekolah, kemudian guru-guru disini itu belajar dari PMM di PMM itu kan banyak materi-materi tentang implementasi kurikulum merdeka, dionline diaplikasi disitu lengkap segala informasi segala sesuatu terkait kurikulum merdeka, kemudian untuk diskusi bersamanya kita itu memberdayakan komunitas belajar walaupun mungkin belum maksimal, tapi bertujuan untuk sharing bersama terkait implementasi kurikulum merdeka itu sudah ada, pelaksanaannya itu sebenarnya kalau menurut teori itu terjadwal tapi disini sesuai kebutuhannya saja, minimal ada sekali sebulan, saat dibutuhkan baru dilaksanakan, tergantung dari kebutuhan.” (Wawancara pada 26 Agustus 2024)

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa kemendikbud yang menyediakan komunitas belajar untuk sekolah-sekolah yaitu PMM (Platform Merdeka Mengajar) berguna untuk guru mengembangkan pengetahuan terhadap kurikulum merdeka. Namun, PMM tersebut digunakan oleh guru sesuai dengan kebutuhannya saja.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Ibu ML selaku guru mata pelajaran fisika, dalam wawancara mengatakan:

“kalau sekarang dikurikulum merdeka pak nadiem sudah membuat PMM untuk semua guru, ada kayak aplikasi PMM, aplikasi ini menuntut guru untuk melakukan pengembangan diri, alias ikut pelatihan kah, webinar kah ntah itu seminar online atau offline tergantung guru. Waktu pelatihan itu persemester, dalam satu semester itu tergantung kebutuhan tapi harus ada.” (Wawancara pada 21 Agustus 2024)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa sekolah tidak menyediakan pelatihan khusus, dalam hal ini pelatihan tersebut bermaksud dapat menjadi wadah bagi guru untuk mengembangkan pengetahuan secara mendalam tentang kurikulum merdeka dalam hal ini pembelajaran berdiferensiasi. Namun, pemerintah juga telah menyediakan platform yaitu PMM bagi guru dalam memahami kurikulum merdeka termasuk pembelajaran berdiferensiasi, tapi berdasarkan hasil penelitian diatas juga menunjukkan bahwa guru hanya memanfaatkan komunitas belajar tersebut sesuai dengan kebutuhannya, dalam artian hanya dimanfaatkan sekedarnya saja.

Berdasarkan hal diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sekolah belum cukup mendukung dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, dimana saran & prasarana seperti infokus di SMA Negeri 6 Kerinci belum cukup memadai serta tidak ada pelatihan khusus yang disediakan oleh sekolah dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Dengan adanya dukungan sekolah sangat membantu dalam berjalannya implementasi pembelajaran berdiferensiasi. namun, faktanya temuan menunjukkan penyediaan di SMA Negeri 6 Kerinci untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi belum cukup maksimal.

Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran

Kurikulum merdeka masih terbilang baru diterapkan di sekolah, termasuk di SMA Negeri 6 Kerinci merupakan sekolah yang baru menerapkan kurikulum merdeka. Salah satu indikator untuk melihat adaptasi guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi yaitu dapat dilihat melalui pelaksanaan pembelajaran, mulai dari kegiatan pendahuluan sampai kegiatan penutup yang dilakukan oleh guru.

Pada kurikulum merdeka dalam hal ini pembelajaran berdiferensiasi penting bagi guru untuk memperhatikan metode yang digunakan, media apa yang dipakai dalam proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut hal ini disampaikan oleh Ibu ML selaku guru mata pelajaran fisika, mengatakan bahwa:

“ibu menggunakan model pembelajaran PBL *project based learning* yang berbasis eksperimen dalam pembelajaran berdiferensiasi, awalnya siswa ibu minta buat memahami materi yang berhubungan dengan yang akan kita lakukan nanti, setelah itu baru nanti siswa akan ibu minta melakukan sebuah proyek baik itu secara kelompok atau idividu. Jadi media yang ibu gunakan dalam pembelajaran yaaa alat yang dibutuhkan dalam pembelajaran fisika seperti alat-alat ukur dan seperti LKPD juga ibu jadikan sebagai media pembelajaran karna itu media sederhana

yang dapat ibu gunakan untuk mengetahui pengetahuan dasar siswa.” (Wawancara pada 21 Agustus 2024)

Hasil wawancara diatas Ibu ML mengatakan menggunakan model pembelajarn PBL dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi Hal ini sama dengan yang disampaikan oleh Bapak SD selaku guru mata pelajaran sosiologi, mengatakan:

“dalam pembelajaran berdiferensiasi yang bapak lakukan itu menggunakan model pembelajaran seperti *discovery learning*, *based learning* dan nanti juga bapak akan menggunakan model *project learning*, tapi untuk model *project learning* belum bapak gunakan dikelas. Sedangkan kalau untuk media yang bapak gunakan itu kadang pakai infokus kalau ada.” (Wawancara pada 26 Agustus 2024)

Berdasarkan dari hasil wawancara menyatakan bahwa guru telah mengatakan bahwa telah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, pertama guru menerapkan beberapa model pembelajaran seperti *Discovery Learning*, *Problem Based Learning (PBL)*, *Inquiry Learning* yang digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran, kedua dalam pembelajaran guru juga mengatakan menggunakan LCD, Infokus atau proyektor, dan LKPD sebagai media pembelajaran. Namun, berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan menemukan bahwa dalam pelaksanaannya, rata-rata guru masih menggunakan model pembelajaran SCL (*Student Centered Learning*) dengan metode ceramah atau tanya jawab dan media pembelajaran yang digunakan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran hanya dengan papan tulis dan buku paket. Hal ini juga didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh WH selaku siswa kelas X E 5, mengatakan bahwa:

“sama bapak sebelum belajar main game dulu, saat belajar bapak mencatat meteri singkat dipapan tulis lalu menjelaskan sesuai dengan yang telah bapak tulis tadi. Setelah bapak menjelaskan, bapak meminta kami bertanya kalau ada yang belum paham, dan kadang bapak juga bertanya pada kami contoh dari materi yang telah dijelaskan, bahkan sering disuruh buat beberapa contoh dibuku latihan masing-masing. Tapi, bapak juga pernah bilang untuk buat kelompok tapi belum dibuat sampai sekarang.” (Wawancara pada 15 Agustus 2024)

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh MR selaku siswa kelas X E 6, mengatakan:

“untuk mata pelajaran fisika, ibu awalnya menjelaskan materi dengan menggunakan papan tulis dengan menuliskan poin-poin materi dan kami diminta untuk membuka buku paket atau LKS, setelah ibu jelaskan materi, pada pertengahan ibu memberikan kami kesempatan bertanya jika ada yang masih belum dipahami. Setelah itu, terakhir ibu menjelaskan contoh soal yang berkaitan dengan materi lalu memberikan kami latihan.” (Wawancara pada 21 Agustus 2024)

Dalam hal ini guru sulit mengembangkan untuk menggunakan pembelajaran berdiferensiasi karna keterbatasan sumber daya dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi seperti salah satu satunya keterbatasan sarana dan prasarana. Jadi, berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi masih memerlukan proses adaptasi dari guru untuk sampai pada tahap yang ditetapkan didalam sebuah kurikulum.

Berikut adalah dokumentasi hasil observasi pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan guru SMA Negeri 6 Kerinci:





Gambar 2. Observasi Guru Mata Pelajaran

Dampak Pembelajaran Berdiferensiasi

Pada hakikatnya, pembelajaran berdiferensiasi memiliki dampak terhadap peningkatan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa. Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru. Sedangkan hasil belajar siswa dapat dilihat dari setelah proses pembelajaran itu selesai dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak SD selaku guru mata pelajaran sosiologi, mengatakan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran sekarang dikelas saya, jarang ditemui siswa yang benar-benar mau menawarkan diri untuk menyampaikan pendapatnya atau berbicara didepan kelas, karna mereka tidak dilatih dalam melakukan itu sedari dulu, sampai sekarang tidak ada perubahan, masih banyak siswa yang malu saat berbicara didepan orang banyak atau tampil didepan kelas, ditambah minat belajar siswa yang kurang, jadi untuk sekarang dengan mereka mau mendengarkan saja itu sudah suatu hal yang baik.” (Wawancara pada 15 Agustus 2024)

Pernyataan diatas mengatakan tidak ada perubahan dalam belajar siswa, sampai sekarang masih banyak siswa yang memiliki ketakutan saat tampil didepan kelas. Karna menurut bapak, siswa tidak dilatih dari sedari dulu membuat guru jarang menemui siswa yang mau aktif dalam kelas dengan memberikan argumentasinya atau tanggapannya terkait materi. Dalam hal ini, bukan hanya mau menyampaikan pendapatnya, juga sangat penting bagi siswa untuk terlibat aktif dalam seluruh rangkaian pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Seperti pada pelajaran matematika yang berbasis angka, tentu siswa harus lebih cermat dalam pembelajaran.

Hal ini sama dengan yang disampaikan oleh Ibu RZ selaku guru mata pelajaran matematika, mengatakan:

“sejauh ini yang ibu lihat tidak ada peningkatan dalam belajar siswa, siswanya dari masa kemasa rata-rata seperti itu saja, tidak terlalu berbeda dengan sebelumnya. Kalau hasil belajar yang ibu lihat dari siswa itu lebih kepada keaktifan siswa, siswa mau berusaha untuk menjawab soal yang diberikan. Palingan siswa ada tu siswa yang berhasil menjawab soal dengan benar tapi hasil nyontek sama kawannya, itu yang ibu tidak suka. Sejauh ini ibu melihat siswa masih mencontek jawaban, ibu mengamati keaktifan siswa untuk menilai masing-masing kerja siswa saat belajar. Jadi tidak cukup hanya melihat dari jawaban yang siswa buat” (Wawancara pada 24 Agustus 2024)

Dalam meninjau hasil belajar siswa. Ibu RZ lebih memilih mengutamakan melihat keaktifan belajar siswa lebih dulu. Keaktifan atau usaha siswa dalam menjawab soal, ibu bisa melihat tingkat keberhasilan belajar siswa. Karna menurut ibu untuk saat sekarang tidak efektif menilai siswa hanya dengan hasil kerjanya saja. Sebab, sampai sekarang rata-rata dari siswa masih melakukan berbagai cara untuk bisa memperoleh nilai yang benar seperti dengan menyontek.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada dampak yang ditimbulkan dari proses pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 6 Kerinci. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat tidak ada peningkatan terhadap hasil belajar siswa dan keaktifan belajar siswa. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran guru, terbukti bahwa guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi hanya secara prosedural. Dengan demikian, tidak ada pembaharuan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru didalam kelas sehingga tidak terlihat peningkatan dalam keaktifan belajar dan hasil belajar siswa.

Faktor penghambat Adaptasi guru SMA Negeri 6 Kerinci dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka

Berikut beberapa faktor penghambat adaptasi guru SMA Negeri 6 Kerinci dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka:

Minim sarana dan prasarana disekolah

Minimnya sarana dan prasarana disekolah merupakan faktor penghambat dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Apabila sekolah menyediakan sarana dan prasarana dalam mendukung proses pembelajaran maka guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. Dengan memanfaatkan sarana dan prasarana salah satu hal penting sebagai media pembelajaran, dengan media pembelajaran yang digunakan guru dapat memudahkan siswa dalam memahami materi, serta dapat mendukung guru dalam menerapkan beragam metode pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak terkesan monoton. Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi salah satu sarana dan prasarana yang dibutuhkan guru adalah infokus. Namun, di SMA Negeri 6 Kerinci infokus menjadi kendala guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini sama dengan yang disampaikan oleh Ibu RZ selaku guru mata pelajaran matematika, dalam wawancara Ibu mengatakan bahwa:

“untuk sarana dan prasarana disekolah, kalau dari ruangan kelas sudah mendukung cukup memadai untuk belajar, tidak ada masalah itu kadang siswa juga pernah ngajak buat belajar diluar ruangan jadi nga ada masalah. Tapi kalau dari infokus palingan yang kurang, karna misalkan guru mau pake saja harus bilang dari jauh hari atau semacam bikin jadwal lah butuh infokusnya hari apa begitu. Apalagi ya, itu saja menurut ibu.” (Wawancara pada 24 Agustus 2024)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu RN selaku guru mata pelajaran bahasa inggris, mengatakan bahwa:

“infokus sih palingan kurang disekolah ini kalau dilihat dari sarana dan prasarananya, kalau ingin menggunakan infokus harus menghubungi bapak wakil sarana dan prasarana dulu buat minta izin.” (Wawancara pada 26 Agustus 2024)

Infokus menjadi salah satu sarana dan prasarana yang sangat penting dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Namun, berdasarkan hasil wawancara diatas menyatakan bahwa infokus yang ada di SMA Negeri 6 Kerinci masih minim untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Untuk itu, sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang cukup dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi.

Kurangnya pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi

Kurangnya pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi dapat mengakibatkan tidak maksimalnya proses pembelajaran. Untuk itu, pemahaman guru merupakan faktor penting yang menghambat implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Ketidakmampuan guru dalam memahami pembelajaran berdiferensiasi akan berpengaruh pada model pembelajaran yang akan diterapkan dan media pembelajaran yang digunakan sehingga ketika guru menerapkan model dan media pembelajaran yang tidak sesuai maka akan berdampak pada pembelajaran yang diterima oleh siswa yang tidak sesuai dengan kebutuhannya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa guru mata pelajaran di SMA Negeri 6 Kerinci, rata-rata guru di SMA Negeri 6 Kerinci mendefinisikan pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran yang tidak terlalu berbeda dengan pembelajaran pada kurikulum sebelumnya (K13), yaitu pembelajaran berpusat kepada siswa, yang menuntut siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut dapat membuktikan guru di SMA Negeri 6 Kerinci masih ambigu dalam mendefinisikan pembelajaran berdiferensiasi.

Hal ini didukung dengan pendapat Bapak MZ selaku kepala sekolah SMA Negeri 6 Kerinci, mengatakan bahwa:

“salah satu penghambat dalam penerapan kurikulum merdeka khususnya dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi ini dari guru, pertama sebagai guru ada yang masih belum paham masalah kurikulum merdeka, detail seperti apa kurikulum merdeka, bagaimana proses berjalannya pembelajaran berdiferensiasi. guru sejatinya dituntut untuk mengetahui hal itu apalagi ini berhubungan dengan pembelajaran yang akan dilakukan.” (Wawancara pada 26 Agustus 2024)

Berkaitan dengan hal tersebut, Bapak MZ juga mengatakan bahwa:

“dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi tentu guru harus membuat yang namanya modul ajar, itu yang akan menjadi pedoman guru dalam mengajar nanti, dalam menyusun modul ajar itu guru harus menciptakan supaya nampak proses pembelajaran berdiferensiasi itu, jadi sangat ditekankan bagi guru untuk harus tau semua tentang kurikulum merdeka.”

Berdasarkan hal di atas Bapak MZ mengatakan bahwa guru menjadi salah satu penghambat dalam penerapan kurikulum merdeka karna masih ada guru yang belum paham dengan kurikulum merdeka dalam hal ini pembelajaran berdiferensiasi. Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, Bapak MZ juga menegaskan bagi guru untuk memperhatikan dalam membuat modul ajar yang menjadi pedoman guru dalam mengajar. Jadi untuk bisa melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan baik maka sangat penting bagi guru untuk memiliki pemahaman terkait kurikulum merdeka dalam hal ini pembelajaran berdiferensiasi.

Siswa belum terbiasa dengan kurikulum merdeka

Pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi pemahaman guru bukan menjadi satu-satunya penghambat, melainkan siswa juga membutuhkan waktu dalam menyesuaikan diri. Dengan adanya perubahan mengakibatkan kondisi juga berubah dalam proses pembelajaran, siswa yang tidak mampu merangsang serta menyesuaikan diri dengan cepat akan kesulitan saat menghadapi perubahan tersebut. Sehingga menurut guru, ini menjadi salah satu faktor penghambat bagi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. guru menganggap bahwa saat merancang pelaksanaan pembelajaran dengan baik, tidak semua siswa bisa mengikuti pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan apa yang telah dirancang guru. Hal ini sama dengan yang disampaikan oleh Ibu RN selaku guru mata pelajaran bahasa inggris, mengatakan bahwa:

“penerapan pembelajaran berdiferensiasi itu tidak semudah yang dibayangkan, perlu waktu untuk benar-benar bisa diterapkan dengan maksimal karna siswa tidak mengerti dengan hal itu, misalnya pada asesmen awal, banyak siswa yang masih belum terbiasa untuk mengenali dirinya sendiri contoh saat kita tanya kesukaan kamu dipelajari bahasa inggris apa? Siswa tidak mengerti, tentu harus kita yang bimbing lagi kan, selain itu saat ditanya minat, juga banyak siswa yang bingung minatnya dimana. Jadi tidak semua siswa itu siap untuk pembelajaran berdiferensiasi.” (Wawancara pada 26 Agustus 2024)

Hal sama juga disampaikan oleh Bapak SD selaku guru mata pelajaran sosiologi, mengatakan bahwa:

“penilaian pada siswa berkaitan dengan kurikulum merdeka ini tentu yaa terdapat kendala terhadap siswa, dalam adaptasi kurikulum baru khususnya dalam pembelajaran tidak mudah bagi siswa untuk langsung bisa menyesuaikan diri, butuh waktu bagi siswa. Namun, hal ini menjadi tantangan bagi guru dalam mengajar.” (Wawancara pada 15 Agustus 2024)

Siswa yang masih belum terbiasa dengan kurikulum merdeka dalam hal ini dalam pembelajaran berdiferensiasi tentu menjadi kendala bagi keberlangsungan proses pembelajaran. Hal itu yang disampaikan oleh Ibu RN dan Bapak SD juga mengatakan hal yang sama, namun menurut bapak SD kendala siswa menjadi tantangan bagi guru dalam mengajar. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa masih terdapat beberapa kendala yang menghambat dalam proses adaptasi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka.

Pembahasan

Penelitian ini menganalisis adaptasi guru dengan melihat adaptasi dari beberapa indikator diantaranya pemahaman guru, dukungan sekolah, pelaksanaan pembelajaran, dampak pembelajaran serta faktor penghambat adaptasi guru. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada proses adaptasi oleh guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi, adaptasi guru hanya bersifat prosedural bukan bersifat substansial. Dalam [Martono \(2014\)](#) Parsons menjelaskan ada empat fungsi dalam sebuah sistem, agar sistem itu dapat berjalan dengan baik maka keempat fungsi tersebut harus ada. Sebab, menurut parsons ketidakseimbangan dalam satu komponen dapat mempengaruhi seluruh sistem sosial. Jadi keempat fungsi tersebut wajib dimiliki oleh semua sistem agar tetap bertahan. Keempat fungsi tersebut adalah *Adaptation*, Adaptasi (A); *Goal attainment*, Pencapaian Tujuan (G); *Integration*, Integrasi (I); dan *Latency*, Latensi (L) yang sering disebut AGIL ([Jeffrey, 2019](#)).

Pertama. *Adaptation* (Adaptasi), terdapat beberapa definisi adaptasi; menurut parsons dalam [Jeffrey \(2019\)](#) sistem harus beradaptasi dengan lingkungannya dan mengadaptasi lingkungan dengan kebutuhannya. Pendapat lain, Adaptasi merupakan kemampuan masyarakat untuk berinteraksi dengan

lingkungan yang ada dan alam sekitarnya (Akhmad, 2020), sedangkan menurut Eko A. Meinarno dkk dalam (Yozani, 2020) adaptasi adalah proses penyesuaian diri terhadap lingkungan dan keadaan sekitar. Adaptasi terjadi karena adanya perubahan, dengan adanya perubahan kurikulum menuntut guru untuk bisa menyesuaikan diri. Dalam kurikulum merdeka ini tidak membatasi konsep pembelajaran yang berlangsung disekolah maupun diluar sekolah dan juga menuntut kekreatifan terhadap guru maupun peserta didik (Manalu et al., 2022) jadi kurikulum merdeka adalah kurikulum yang bermakna kebebasan dalam pembelajaran. Pembelajaran dalam kurikulum merdeka dikenal dengan pembelajaran berdiferensiasi, guru harus mampu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan metode, konten, dan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa sehingga setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan, minat, bakat, dan kemampuannya masing-masing. Sebelum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, penting bagi guru untuk membuat modul ajar yang berisikan rancangan pembelajaran berdiferensiasi. Namun, dalam proses pembelajarannya guru tidak menerapkan pembelajaran kepada siswa sesuai dengan modul ajar yang telah dibuat tersebut. Hal ini karna berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SMA Negeri 6 Kerinci masih belum paham terhadap pembelajaran berdiferensiasi.

Kedua. *Goal attainment* (Pencapaian Tujuan), berarti bahwa sistem harus menentukan dan mencapai tujuan utamanya (Jeffrey, 2019). Secara umum, pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk mengakomodir keberagaman siswa dalam belajar sesuai dengan kebutuhan siswa (Fitriyah & Bisri, 2023). Menurut Tonlimson (2001) dalam Zikriati (2024) mengatakan kebutuhan belajar peserta didik dapat dikategorikan dalam tiga aspek yaitu kesiapan belajar peserta didik, minat peserta didik, dan profil atau gaya belajar peserta didik. Untuk mengetahui hal itu dapat diketahui dari hasil asesmen diagnostik. kemudian dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi penting bagi guru dalam mempertimbang model pembelajaran yang diterapkan serta media yang digunakan guru. Namun, berdasarkan hasil penelitian guru di SMA Negeri 6 Kerinci pada pelaksanaan pembelajarannya tidak melakukan asesmen diagnostik. Selain itu, pada proses pembelajaran guru masih menggunakan model pembelajaran *studentcenter*, pembelajaran yang hanya berfokus pada siswa serta media yang digunakan dalam pembelajaran masih sederhana yang tidak interaktif dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.

Ketiga. *Integration* (Integrasi), dalam menjaga keberlangsungan agar sistem tetap hidup dan lestari, sistem harus mampu mengatur hubungan bagian-bagian komponen pendukungnya (Wati et al., 2020). Untuk menjaga ikatan agar tetap berada dalam hubungan yang baik. Pada tahap inilah pembelajaran berdiferensiasi terlaksana sebagaimana mestinya, hal ini berarti perlu ada kerja sama dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Untuk dapat mengimplementasikan, tentu guru harus merancang pembelajaran berdiferensiasi dan siswa harus mengikuti serangkaian pelaksanaan pembelajaran yang dirancang oleh guru. Namun, kerja sama antara kedua komponen tersebut tidak jalan sehingga di SMA Negeri 6 Kerinci belum terintegrasi dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi.

Keempat. *Latency* (Latensi), sistem harus mampu berfungsi sebagai pemelihara pola, yang harus saling memelihara, memperbaiki serta melengkapi dalam sebuah sistem (Martono, 2014). Agar proses adaptasi guru SMA Negeri 6 Kerinci dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan dengan baik, maka setiap aktor yang ada disekolah harus saling membantu dan melengkapi. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa tidak ada proses adaptasi di SMA negeri 6 Kerinci, guru beradaptasi hanya dengan menjaga pola saja, hal ini terlihat dari guru yang masih belum paham pembelajaran berdiferensiasi sehingga pembelajaran yang dilakukan hanya sekedarnya serta tidak ada dukungan dari sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Ahmad (2024) pemahaman yang baik merupakan sebuah landasan penting. Dengan pemahaman yang baik, individu dapat memahami konsep-konsep baru dengan lebih mudah, mengkaitkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, dan memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai adaptasi guru SMA Negeri 6 Kerinci dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka ditunjukkan dengan beberapa indikator. Pertama, pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi masih ambigu. Kedua, sekolah belum cukup mendukung dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi, dimana sarana dan prasana seperti infokus belum cukup memadai untuk digunakan dalam proses pembelajaran berdiferensiasi serta tidak adanya pelatihan khusus yang disediakan untuk guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Ketiga, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi guru masih menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Keempat, dampak pembelajaran berdiferensiasi, akibat tidak adanya penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru, sehingga tidak ada dampak yang ditimbulkan dari proses pembelajaran. Beberapa indikator tersebut menunjukkan bahwa tidak ada proses adaptasi oleh guru di SMA Negeri 6 Kerinci, dimana

guru hanya beradaptasi secara prosedural bukan secara substansial, guru tetap membuat modul ajar sesuai prosedur namun, secara substansial guru masih melaksanakan pembelajaran seperti kurikulum sebelumnya (K13). Penelitian ini dapat menjadi evaluasi bagi guru dalam pembelajaran agar dapat memaksimalkan pembelajaran dengan segala kreativitas, serta dapat melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan semestinya.

Daftar Pustaka

- Adla, R. S., & Maulia, T. S. (2023). Transisi Kurikulum K13 Dengan Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- Arofaturrohmah, Y. A., Sumardi, S., & Muhibbin, A. (2023). Evaluasi Kesiapan Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(3), 10249-10257.
- Ahmad, F. (2024). Definisi Pemahaman Menurut Para Ahli: Mengurai Konsep Yang Multidimensional. <https://redasamudera.id/definisi-pemahaman-menurut-para-ahli/>
- Akhmad, T. R. (2020). Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, & Rosdiana, S. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 56–67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Daryanto, D. & Bambang, S. (2022). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Eko, S. (2023). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Unisan Jurnal*, 2(3).
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan keragaman dan keunikan siswa sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67-73.
- Jeffrey, R. G. & S. (2019). *Teori Sosiologi Klasik* (7th Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahfudz, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Penerapannya. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2). <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.534>
- Manalu, Boang J., Sitohang, P., & Turnip, H. H. N. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Mahesa Research Center*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Marhamah, M., & Zikriati, Z. (2024). Mengenal Kebutuhan Peserta Didik Diera Kurikulum Merdeka. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 89-106.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Martono, N. (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, Dan Poskolonial* (Edisi Revi). Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Oktaviani, S., & Ramayanti, F. (2023). Analisis Kesiapan Sekolah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1454–1460. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5156>
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022, November). Pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka. In Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV (Vol. 4, No. 1).
- Prayogi, D. R., & Estetika, R. (2019). Kecakapan Abad 21: Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 40–46. <https://doi.org/10.15330/jpnu.5.1.40-46>
- Purnawanto, T. A. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 2(1).
- Salassa, A., Rombe, R., Rani, Nurlita, & Parinding, F. J. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(6), 541–554.
- Susanto, H. A. (2011). Pemahaman pemecahan masalah pembuktian sebagai sarana berpikir kreatif. Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan, dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta (Vol. 14).
- Syaripudin, S., Witarsa, R., & Masrul, M. (2023). Analisis implementasi kurikulum merdeka pada guru-guru Sekolah Dasar Negeri 6 Selatpanjang Selatan. *Journal of Education Research*, 4(1), 178-184.
- Vindiasari, Y. (2022). *Mengenal Kompetensi Abad 21 Dan Pembelajaran Abad 21 Yang Efektif*. <https://www.ruangkerja.id/blog/kompetensi-pembelajaran-abad-21>
- Wati, D. A., Pranawa, S., & Rahman, A. (2020). Upaya pengembangan soft skill siswa SMA melalui pramuka. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(2), 520654.
- Yozani, R. E. (2020). Komunikasi Adaptasi Lintas Budaya Pencari Suaka Dalam Berinteraksi Dengan Masyarakat Kota Pekanbaru. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 7(1). <https://doi.org/10.37535/101007120205>